

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Aktualisasi Konsep Akhlak Murid terhadap Guru menurut Az Zarnuji dalam Kitab Ta‘lim Mutaalim Tariqut Taalum

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.¹ Pendidikan mempunyai peranan dalam merubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat dan mengolah kebudayaan tersebut menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian.² Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan pendidikan ialah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui,

¹ Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 1.

² Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. III, hlm. 5.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1987), hlm. 19.

tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhillah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka, tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti (akhlak) dan pendidikan jiwa.⁴

Kejayaan kemuliaan umat di muka bumi ini adalah karena akhlak mereka, dan kerusakan yang timbul di muka bumi ini adalah disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah⁵. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S *Ar Rum*(30): 1)⁶

Allah SWT berfirman :

⁴Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, hlm. 1.

⁵Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah antara pengaruh lingkungan.

⁶Departement Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid VII (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.455.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. *Al Mujadillah*(58):11)⁷

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَيُلْهِمْهُ رُشْدَهُ

Barang siapa yang dikehendaki Allah dengan kebaikan maka Allah SWT menjadikannya ia pandai mengenai agama dan ia diilhami petunjuk Nya. (H.R Mutaffaq ‘alaih)

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. *Al Baqarah*(02): 201)⁸

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid VII (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.22.

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid VII, hlm.297.

Bahwasanya kebaikan di dunia itu adalah ilmu dan ibadah, sedangkan kebaikan di akhirat adalah surga.⁹

Menurut Al Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani. Pendekatan diri kepada Allah SWT merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekati diri kepada Allah SWT hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pendidikan dan pengajaran.¹⁰ Pendidikan Islam dengan ilmu akhlak sangat berkaitan erat. Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan murid agar menjadi orang yang berakhlak.¹¹

Az Zarnuji menempatkan akhlak setelah beliau membahas mengenai kewajiban mencari ilmu, menurutnya apabila seseorang telah mengetahui kewajiban mencari ilmu serta melaksanakan apa yang Rasulullah SAW perintahkan yaitu menuntut ilmu. Maka seseorang itu wajib mengetahui akhlak terpuji dan tercela. Sebagaimana yang ditorehkan Az Zarnuji dalam kitabnya bahwa,

Akhlak yang harus dimiliki murid terhadap guru ialah menghormati guru.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin jilid I*, terj: Moh Zuhri, dkk, (Semarang: CV Asy Syifa, 2003), hlm.24.

¹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm.57.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Jaya, 2009), hlm.38.

1. Memilih guru

Murid di Pondok Pesantren Qosim tidak memilih guru melainkan dipilhkan guru oleh pengasuh. Pengasuh yang memiliki peran besar dalam memilih guru baik dari segi keilmuan, akhlak dan paham yang dianut calon-calon guru yang ingin mengajar di Pondok Pesantren Qosim Al Hadi. Suatu ketika ada calon guru yang ingin mengajar di Pondok Pesantren Qosim Al Hadi namun dari segi paham berbeda dengan apa yang dianut di Pondok Qosim yaitu *nahdliyyin*. Dikhawatirkan timbulnya fitnah dan dengan pertimbangan yang matang Kyai Muchafidzi menolak dengan halus.¹²

2. Menghormati guru

Menghormati ilmu yaitu dengan cara menghormati kitab. Peletakan kitab-kitab kuning di Pondok Pesantren Qosim al Hadi sangat di perhatikan. Apabila kitab tersusun berdiri maka kitab diletakkan di bagian belakang setelah buku-buku pelajaran/buku-buku yang bukan kitab. Apabila ingin menyusun kitab-kitab secara menumpuk maka buku-buku selain kitab diletakkan di bawah kemudian kitab kemudian Al-Qur'an. Tidak boleh meletakkan pulpen diatas kitab. Kitab diletakkan diatas dan tidak boleh meletakkan buku-buku yang lain kecuali Al-Qur'an diatas kitab.

¹²Hasil wawancara dengan pengasuh Kyai Muchafidzi, S.E dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2015, jam 09.00 wib di ndalem Kyai Muchafidzi.

Apabila mengaji kitab ditaruh di atas buku-buku, kaki tidak boleh sejajar dengan kitab. Kaki harus di sila kemudian kitab dipegang di tangan. Memegang kitab harus menggunakan tangan kanan. Sebelum belajar murid melaksanakan apa yang dianjurkan pengasuh yaitu berwudlu dulu sebelum belajar dengan harapan memudahkan sampainya ilmu kepada murid.¹³

Pengasuh menekankan menghormati ilmu bukan hanya pada murid namun tenaga pendidik di Pondok Pesantren Qosim Al Hadi. Pengasuh memandang ketika kita mengajar kita harus menghormati ilmu yang kita ajarkan kepada murid dengan harapan memudahkan guru-guru dalam menyampaikan ilmu yang diajarkan. Pengasuh mengingatkan bahwa jangan menyepelekan sesuatu yang kecil jika menginginkan sesuatu yang besar. Kita menjadi besar berawal dari sesuatu yang kecil.¹⁴

Menghormati guru, murid ditekankan agar menghormati guru di manapun berada. Seperti apabila bertemu dengan mengucapkan salam. Apabila berpapasan, murid perempuan menundukkan badan.¹⁵ Apabila berpapasan

¹³Hasil wawancara dengan Sdri Mauidzoh Fajri siswi kelas X MA dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2015, jam 10.00 wib di gedung MA Qosim Al Hadi.

¹⁴Hasil wawancara dengan pengasuh Kyai Muchafidzi, S.E dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2015, jam 09.00 wib di ndalem Kyai Muchafidzi.

¹⁵Hasil observasi di Pondok Pesantren Qosim Al Hadi, pada tanggal 23 februari 2015, jam 11.00wib

murid laki-laki bersalaman dengan pengasuh dan mengucapkan salam. Hal ini juga berlaku pada guru-guru yang ditemui murid.

Guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu. Beliau memberikan ilmu kepada murid. Wajib bagi murid untuk menghormati guru.

B. Relasi antara Konsep Akhlak Murid terhadap Guru menurut Az Zarnuji dan Konsep Akhlak Murid terhadap Guru di Pondok Pesantren Qosim Al Hadi

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dalam kurun waktu satu bulan. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya di Pondok Qosim Al-Hadi meskipun pondok baru namun corak pengajaran yang diterapkan menggunakan pengajaran dan metode lama (*salaf*). Hal ini terlihat ketika memasuki pesantren Qosim Al Hadi, pengajian menggunakan kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren ini. Termasuk kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Az Zarnuji. Murid mempelajari kitab Ta'lim Muta'alim setiap hari minggu malam senin diadakan setelah jamaah maghrib yang disampaikan oleh kyai Muchafidzi.

Seseorang yang memiliki akhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Termasuk menghormati guru. Murid wajib menghormati guru. Karena Akhlak murid terhadap manusia ialah memuliakan ilmu dan guru yang

mengajarnya.¹⁶ Agar memudahkan ilmu sampai kepada murid. Dengan mengamalkan akhlak dalam mencari ilmu diharapkan Murid memperoleh keberkahan dan kesuksesan belajar serta memiliki ilmu yang bermanfaat.

Mengagungkan ilmu ialah mengagungkan guru.¹⁷ Orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Oleh karena itu kyai Muchafidzi sangat menekankan murid-murid untuk menghormati guru.

Menghormati guru, nilai-nilai dalam kitab Ta'lim Mutaalim Tariqut Taalum yang dipelajari murid ditambah dengan kebudayaan lokal semisal berbicara dengan guru menggunakan bahasa kromo, apabila bertemu guru harus memberikan penghormatan lokal seperti menundukkan badan, datang tepat waktu, dan mendengarkan apa yang guru sampaikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian pasti menemukan kendala dan hambatan. Itu semua bukan muncul sebagai unsur kesengajaan. Namun karena keterbatasan dalam melakukan penelitian. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim al ri>q al Ta'alum*, terj. 'Ali H{asan 'Umar,... hlm. 23.

¹⁷Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim al ri>q al Ta'alum*, terj. 'Ali H{asan 'Umar,...hlm. 29.

1. Keterbatasan Tempat

Penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Wonolopo Semarang sehingga apabila penelitian ini dilaksanakan di tempat lain dimungkinkan hasilnya berbeda.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini, misalnya keterbatasan tenaga, kemampuan berfikir, dan keterbatasan pengetahuan. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama penyusunan skripsi. Waktu yang singkat inilah yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian, sehingga dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian.